
Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Fitri Amalia Wardah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email : amaliawardah13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2018 dengan menggunakan model *Altman Z-Score*. Teknik analisis data menggunakan model *Altman Z-Score* dengan variabel *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Asset*, *EBIT to Total Asset*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama empat tahun terakhir yaitu tahun 2015 – 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahun 2015 – 2018 kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dapat dikatakan buruk dan dinyatakan berada pada kondisi *bankrupt* angka perolehan *Z-Score* berada di bawah nilai 1.10. Penurunan yang paling jelas terjadi pada rasio *Working Capital to Total Asset*, khususnya pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena peningkatan kewajiban lancar yang terjadi disetiap tahunnya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, *Altman Z-Score*

1. PENDAHULUAN

Umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari hasil produksinya baik berupa barang maupun jasa yang berpengaruh terhadap kelangsungan berdirinya perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi ukuran keberhasilan manajemen. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam menjalankan suatu usaha terdapat persaingan dengan perusahaan lain, perusahaan yang tidak mampu bersaing dapat mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal (luar) dan faktor internal (dalam). Faktor yang mempengaruhi dari luar seperti bencana alam dan kondisi perekonomian. Selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat memberikan pengaruh, seperti kurangnya tenaga kerja, kurangnya kerja sama di dalam manajemen perusahaan.

Kesulitan keuangan merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya pada saat jatuh tempo, yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. (Menurut Darsono dan Ashari, 2005), *Financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah penting yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan, karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan mengalami kegagalan usaha. Untuk itu sangat diperlukan untuk setiap perusahaan melakukan berbagai analisis terutama analisis kebangkrutan. Analisis ini

bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi.

Analisis kinerja keuangan perlu dilakukan dengan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya.

Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Model *Altman Z-Score*, di mana model ini menggunakan empat rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan jasa.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda bangkrut). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. merupakan sebuah BUMN maskapai penerbangan Indonesia yang berkonsep sebagai *full service airline* (maskapai dengan pelayanan penuh). PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. adalah maskapai pertama dan terbesar di Indonesia, dengan pendekatan berorientasi “melayani”, Garuda Indonesia bertujuan menjadi penyedia layanan terdepan bagi wisatawan

di negara ini sekaligus menyediakan layanan pengiriman barang melalui udara.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. memiliki tiga *hub* di Indonesia: Pertama adalah *hub* bisnis yang berada di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Kedua adalah *hub* di daerah pariwisata yang berada di Bandara Ngurah Rai, Denpasar, Bali. Kemudian untuk meningkatkan frekuensi penerbangan ke bagian timur Indonesia, Garuda Indonesia juga memiliki *hub* di Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan. GIAA menyediakan layanan penuh melalui merek

Garuda Indonesia, dengan pusat kantor di Soekarno-Hatta International Airport. Selain layanan penuh, GIAA juga menyediakan layanan maskapai berbiaya rendah melalui merek Citilink, yang terpisah dari merek Garuda Indonesia, dan dioperasikan oleh Unit Bisnis Strategis (SBU) di Surabaya.

PT Garuda Indonesia, dapat diketahui kinerja keuangan yang dicapai perusahaan selama empat tahun. Berikut merupakan laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode tahun 2015 – 2018:

Tabel 1. Posisi Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada Tahun 2015-2018

Tahun	Total Hutang (USD)	%	Modal Sendiri (US\$)	%	Pendapatan (USD)	%	Laba Rugi (USD)	%
2015	2,359,287,801		1,309,433,569		3,814,989,745		77,974,161	
2016	2,727,672,171	15.61	1,309,433,569	0	3,863,921,565	1.28	9,364,858	-87.99
2017	2,825,822,893	3.6	1,310,326,950	0.07	4,177,325,781	8.11	-213,389,678	-
2018	3,437,474,497	21.65	1,310,326,950	0	4,373,177,070	4.69	-175,028,261	-17.98

Sumber : Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tahun 2015 – 2018. Data diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total hutang perusahaan selama empat tahun berturut-turut mengalami peningkatan. Dapat dilihat juga pada pendapatan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan pada laba rugi disetiap tahunnya mengalami penurunan.

Pada tahun 2016 sampai 2018 terjadi kenaikan total hutang dari US\$ 2,359,287,801 menjadi US\$ 3,437,474,497. Kenaikan yang terjadi disebabkan karena peningkatan utang bank dan lembaga keuangan, utang usaha kepada PT Pertamina, PT Jasa Raharja, dan PT Angkasa Pura II.

Pada kolom pendapatan 2015 sampai 2018 menunjukkan adanya kenaikan dari US\$ 3,814,989,745 menjadi US\$ 4,373,177,070. Faktor yang menyebabkan kenaikan adalah

peningkatan pendapatan penerbangan terjadwal dan pendapatan lain-lain (pendapatan pemeliharaan dan perbaikan pesawat maskapai penerbangan lainnya, pendapatan biro perjalanan, pendapatan *groundhandling*, pendapatan teknologi informasi, dan pendapatan pelatihan)

Pada kolom laba rugi menunjukkan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk disetiap tahunnya dari 2015 sampai 2018 mengalami kerugian yang disebabkan karena pembayaran hutang, peningkatan biaya operasional bahan bakar, dan biaya tambahan terkait transaksi luar biasa (program pengampunan pajak dan kasus kartel kargo di Australia). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan kinerja perusahaan yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi perusahaan, bahkan mungkin akan berakibat kebangkrutan.

Mengacu pada latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik

memilih judul dalam penulisan ini yaitu **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK.”**

2. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang digunakan dalam penelitian ini maka variabel yang digunakan adalah potensi kebangkrutan perusahaan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan kemudian ditabulasikan agar dapat menentukan kategori perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak.

B. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Altman Z-Score

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

- 1) Modal kerja bersih terhadap total aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018 dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018. Sebuah modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memiliki modal yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami

kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

- 2) Laba ditahan terhadap total aktiva
Rasio ini merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018 yang mencerminkan usia PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018 serta kekuatan pendapatan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018. Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018.

- 3) Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

Rasio ini memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018 dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas aset PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2018

- 4) Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai Pasar ekuitas (*market value of equity*) diperoleh dari jumlah lembar saham beredar dikalikan harga saham.

C. Populasi Dan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini merupakan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2015 sampai 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu teknik analisis data dengan menganalisis menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan, seperti neraca laba rugi, dan penjualan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menggunakan formula yang ditemukan oleh Altman:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Di mana :

Z = Indeks Kebangkrutan
 X1 = Modal kerja (Aktiva lancar – Hutang lancar) / Total aktiva
 X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
 X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
 X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Hutang

Interpretasi peramalan kebangkrutan dalam *Altman Z-Score* memerlukan batasan yang jelas agar dapat digunakan untuk menentukan kondisi perusahaan yang dianalisis.

Adapun kriteria-kriteria kebangkrutan menurut Munawir (2011) sebagai berikut:

- 1) Z-score > 2.60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan
- 2) $1.10 < \text{Z-score} < 2.60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya

tergantung dari keputusan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

- 3) Z-score < 1.10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil perhitungan *Z-Score* di atas nilai yang diperoleh dari tahun 2015 sampai dengan 2018 setiap tahunnya mengalami penurunan nilai. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan tabel yang menyajikan hasil perhitungan rasio nilai *Z-Score* yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Rasio Z-Score PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Rasio				Z-Score
	X1	X2	X3	X4	
2015	-0.06	-0.06	0.05	0.34	0.12
2016	-0.11	-0.06	0.03	0.32	-0.38
2017	-0.25	-0.12	-0.02	0.20	-1.95
2018	-0.45	-0.14	-0.03	0.16	-3.44

Sumber : Data Diolah 2020

Berdasarkan hasil perhitungan *Z-Score*, maka dapat diketahui kondisi kebangkrutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Berikut ini merupakan kriteria *Altman Z-Score*:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Altman Z-Score

Kriteria	Kategori
$Z > 2.60$	<i>Non Bankrupt</i>
$1.10 < Z < 2.60$	<i>Grey Area</i>
$Z < 1.10$	<i>Bankrupt</i>

Sumber : Munawir (2011)

- 1) *Z-Score* > 2.60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- 2) $1.10 < \text{Z-Score} < 2.60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan

kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

- 3) *Z-Score* < 1.10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar..

Berdasarkan kriteria serta perhitungan hasil nilai *Z-Score* yang telah diperoleh di atas, maka berikut ini disajikan tabel kondisi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2015 – 2018 sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Hasil Perhitungan *Z-Score* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2015 – 2018

Tahun	Nilai	Interpretasi
2015	0.12	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2016	-0.38	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2017	-1.95	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2018	-3.44	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)

Rata-rata -1.41 Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (*Bankrupt*)

Sumber : Munawir (2011)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Perhitungan nilai *Z-Score* yang diperoleh dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami penurunan dan berada pada kriteria bangkrut atau berada di bawah 1.10, disebabkan karena penurunan nilai modal kerja bersih, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, dan nilai pasar modal. Kondisi ini menunjukkan perusahaan berada pada kategori kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan kurang baik.

Kinerja keuangan perseroan dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global yang berdampak pada kondisi pertumbuhan ekonomi nasional yang mempengaruhi tingkat daya beli konsumen dan pertumbuhan industri penerbangan. Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 nilai *z-score* perusahaan berada pada kategori bangkrut, kondisi ini secara umum disebabkan karena peningkatan kewajiban lancar dari tahun ke tahun yang terus meningkat serta penurunan laba.

Kondisi ini apabila dikaitkan dengan hasil perolehan dari rasio X1, X2, X3 dan X4. Nilai X1 mengalami penurunan yang terjadi karena peningkatan kewajiban lancar yang terjadi disebabkan karena peningkatan utang bank dan lembaga keuangan terkait peningkatan fasilitas modal kerja perseroan untuk membiayai pembayaran bahan bakar dan perawatan asset pesawat. Peningkatan juga disebabkan oleh utang usaha kepada PT Pertamina, PT Jasa Raharja, dan PT Angkasa Pura II. Sedangkan pada tahun 2018 perusahaan memiliki total aktiva

tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada nilai X2, penurunan nilai *z-score* juga disebabkan karena laba ditahan yang terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2018 memperoleh laba ditahan terendah yaitu sebesar -0.12, hal ini disebabkan karena penurunan terhadap laba bersih yang diikuti dengan penurunan jumlah laba (rugi) komprehensif yang setiap tahunnya mengalami penurunan hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan saldo laba.

Rendahnya nilai *Z-Score* juga disebabkan penurunan yang terjadi pada rasio X3 yaitu penurunan *earnings before interest and taxes*. Laba yang diperoleh perusahaan dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan, faktor yang menyebabkan penurunan tersebut antara lain adalah tingginya biaya investasi, kondisi perekonomian global yang belum membaik yang berdampak pada turunnya daya beli masyarakat, serta bencana alam seperti erupsi, banjir dan longsong yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Penurunan laba juga diakibatkan karena tingginya beban usaha perusahaan terkait beban pemeliharaan dan perbaikan, beban tiket, penjualan dan promosi, beban pelayanan penumpang, beban bandara, beban administrasi dan umum terkait peningkatan beban sewa, asuransi, dan kesehatan, beban operasional hotel, beban operasional transportasi dan operasi jaringan.

Pada rasio X4 di tahun 2015 sampai 2016 nilai pasar ekuitas mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya harga perlembar saham perusahaan. Sedangkan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 nilai pasar ekuitas terus mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena harga perlembar saham dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, pada tahun 2018 nilai X1, X2, X3, dan X4 memperoleh nilai yang paling rendah dibandingkan dengan rasio pada tahun-

tahun sebelumnya. Nilai yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar -3.44 yang artinya perusahaan berada pada kategori bangkrut. Kondisi ini disebabkan karena rendahnya perolehan nilai *net working capital to total assets* yaitu sebesar -0.45, hal ini disebabkan karena tingginya kewajiban lancar perusahaan, yang menyebabkan rendahnya perolehan modal kerja. Modal kerja yang diperoleh negatif yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan menjadi salah satu terjadinya *financial distress*. Ketidakseimbangan pada X1 berpengaruh kepada nilai EBIT karena aliran penerimaan uang atau modal bersumber pada pendapatan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kekurangan dana sehingga menyebabkan perusahaan pada posisi tidak likuid.

Pada variabel laba ditahan yang dibagi dengan total aset dapat mencerminkan bagaimana efektivitas serta efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi baik yang telah dilakukan perusahaan ataupun mitra-mitra yang bekerja sama sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran terhadap harga lembar saham, semakin baik kinerja perusahaan tentunya akan semakin baik pula citra atau pandangan investor atau calon investor terhadap perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi terhadap permintaan dan penawaran harga per lembar saham.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan hasil perhitungan rasio *net working capital to total assets* dapat dikatakan buruk karena setiap tahunnya modal kerja perusahaan terus mengalami penurunan. Sedangkan pada total aktiva setiap tahunnya mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa

- perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Disebabkan karena meningkatnya kewajiban lancar seperti peningkatan utang bank dan lembaga keuangan, peningkatan utang usaha kepada PT Pertamina, PT Jasa Raharja dan PT Angkasa Pura II
- 2) Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis rasio *retained earnings to total assets* dapat dikatakan buruk karena pada nilai laba ditahan setiap tahunnya mengalami penurunan yang disebabkan karena penurunan terhadap laba bersih yang diikuti dengan penurunan jumlah laba (rugi) komprehensif yang setiap tahunnya mengalami penurunan hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan saldo laba
 - 3) Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis rasio *earning before interest and taxes to total assets* dapat dikatakan buruk karena *earning before interest and taxes to total assets* setiap tahunnya mengalami penurunan. Sedangkan pada total aktiva terus mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa pemanfaatan total aktiva dalam memperoleh laba masih kurang efisien. Disebabkan karena tingginya biaya investasi, kondisi perekonomian global yang belum membaik yang berdampak pada turunnya daya beli masyarakat
 - 4) Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis rasio *market value of equity to book value of debt* dapat dikatakan buruk karena nilai pasar mengalami penurunan yang disebabkan karena terjadinya perubahan harga setiap tahunnya.

B. Saran

- 1) Pada rasio *net working capital to total assets* menunjukkan nilai modal kerja yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Maka

perusahaan harus mampu menjaga kestabilan modal kerja dengan cara menekan kewajiban lancar agar tidak melebihi aktiva, sehingga perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya

- 2) Pada rasio *retained earning* memperoleh nilai negatif hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, rendahnya *retained earning* perusahaan dapat berpotensi kebangkrutan, dalam hal ini perusahaan harus mampu mengelola profitabilitas perusahaan dengan cara memaksimalkan laba dan meminimalisir pengeluaran beban usaha perusahaan.
- 3) Pada rasio *earning before interest and taxes to total assets* terus mengalami penurunan, agar hal tersebut tidak terus terjadi perusahaan harus mampu memanfaatkan penggunaan total asset yang meningkat setiap tahunnya yang kemudian akan digunakan untuk memperoleh laba atau keuntungan.

REFERENSI

- Baridwan, Zaki. (2012). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fraser, L.M., dan Ormiston, A. (2008). *Memahami Laporan Keuangan* Edisi Ketujuh. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Harahap, Sofyan Syafri. Drs. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* Edisi Kesebelas. Liberty. Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, Rifka Juliaty. (2002). *Analisis Laporan Keuangan-Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, Arief dan Edi Untung. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONESIA.
- Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toto, Prihadi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Wahyudiono, Bambang. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup)
- Ahmad, I., Astari, S., Rahayu, R., dan Hariani, N. (2009). Status Kerentanan *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) pada Tahun 2006-2007 terhadap Malation di Bandung, Jakarta, Surabaya, Palembang dan Palu. *Biosfera*. 26 (2): 85-89
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Semarang.
- Ilahi, Restuti. (2019). Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Gas Negara Persero Tbk di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar.
- Karina, Sevira Dita. (2014). Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Kordestani, G., Biglari, V., dan Bakhtiar, M., (2011), "Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress", *Journal Business: Theory and Practice*, Vol. 12, No. 3, Hal. 278.
- Pertiwi, Jarwi Hana. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah : Surakarta*.
- Tambunan, Rafles W., Dwiatmanto dan M.G. Wi Endang N.P. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1
- Winda Aprilianingsih. (2015). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

<http://www.idx.co.id/> Diakses 20
November 2019
<http://www.garuda-indonesia.com/> Diakses
22 Februari 2020